**ANALISIS KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS DAN KEMANDIRIAN MURID PADA MATERI INI KHAS DAERAHKU KELAS IV DI SD NEGERI TANGKISAN**

Leni Widiastuti1, Suyoto2, Nur Ngazizah3

123PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat e-mail : (leniwidastuti10@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This research aims to: 1) to analyze the critical reasoning ability of grade IV students of SDN Tangkisan in understanding this material is typical of my region, 2) to analyze the independence of grade IV students of SDN Tangkisan in understanding this material is typical of my region. This type of research is descriptive qualitative with a case study design. Data collection techniques used observation, tests, interviews and documentation. The informants in this study were 13 grade IV students of SDN Tangkisan with 4 critical reasoning subject samples and 3 independence subject samples to be interviewed through purposive sampling technique. Data analysis used refers to the Miles and Huberman model, namely 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, 4) conclusion drawing. The results obtained: 1) critical reasoning ability there are four categories with different achievements. Very advanced subjects have been able to achieve all indicators from processing information from ideas, evaluating reasoning to concluding it. Proficient category subjects have been able to process information from ideas and evaluate their reasoning but have not been able to conclude. Subjects in the developing category have been able to process information from ideas with little improvement but have not been able to analyze and evaluate reasoning to conclude. Subjects in the developing category have not been able to achieve all indicators of critical reasoning. 2) There are three categories of student independence with different achievements. Subjects in the highly independent category have been able to achieve all indicators of independence. Subjects in the independent category have been responsible, able to control themselves, do not have high dependence but do not have self-confidence and do not have initiative. Less independent category subjects have not been able to achieve all indicators.*

*Keywords: This is Typical of My Region, Critical Reasoning Skills, Independence*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan : 1) menganalisis kemampuan bernalar kritis murid kelas IV SDN Tangkisan dalam memahami materi ini khas daerahku, 2) menganalisis kemandirian murid kelas IV SDN Tangkisan dalam memahami materi ini khas daerahku. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 13 murid kelas IV SDN Tangkisan dengan sampel subjek bernalar kritis 4 dan 3 murid sampel subjek kemandirian untuk diwawancarai melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh : 1) kemampuan bernalar kritis terdapat empat kategori dengan capaian berbeda. Subjek sangat mahir sudah mampu mencapai semua indikator dari mengolah informasi dari gagasan, mengevaluasi penalaran hingga menyimpulkannya. Subjek kategori mahir sudah mampu mengolah informasi dari gagasan dan mengevaluasi penalarannya namun belum dapat menyimpulkan. Subjek kategori sudah berkembang sudah mampu mengolah informasi dari gagasan dengan sedikit perbaikan namun belum mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran hingga menyimpulkan. Subjek kategori mulai berkembang belum dapat mencapai semua indikator bernalar kritis. 2) kemandirian murid terdapat tiga kategori dengan capaian yang berbeda. Subjek kategori sangat mandiri sudah mampu mencapai semua indikator kemandirian. Subjek kategori mandiri sudah bertanggung jawab, mampu mengontrol diri, tidak memiliki ketergantungan tinggi namun belum memiliki rasa kepercayaan diri serta belum memiliki inisiatif. Subjek kategori kurang mandiri belum mampu mencapai semua indikator.

Kata Kunci: Ini Khas Daerahku, Kemampuan Bernalar Kritis, Kemandirian

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

**A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

 Standar pembelajaran pada kurikulum merdeka memastikan praktik pembelajarannya berpusat pada murid (Kemendikbud, 2020). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang berpusat pada murid, guru, serta sekolah untuk leluasa dalam memastikan pembelajaran yang cocok, kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan serta pemikiran kreatif yang merupakan salah satu program yang diluncurkaan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yakni dimulainya program sekolah penggerak guna menunjang tiap sekolah untuk menghasilkan generasi yang berkepribadian sebagai murid pelajar pancasila (Warsidah, dkk. 2022). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka yang ada pada sekolah dasar saat ini, menekankan pada kebebasan pembelajaran yang berpusat pada murid.

 Pembelajaran yang berpusat pada murid bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran sehingga pada akhirnya murid mencapai kompetensi yang diharapkan, pembelajaran diawali dengan penetapan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan tiga kali penilaian. Pembelajaran jenis ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merumuskan desain dan penilaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh kebijakan dan reformasi sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam pembelajaran. Dengan berfokus pada materi dan mengembangkan keterampilan murid di setiap tahapnya, dapat membantu murid belajar lebih dalam, lebih bermakna, dengan menyenangkan dan tanpa terburu-buru. Pembelajaran kurikulum mandiri menekankan pada pendekatan yang berdiferensiasi, yaitu apa yang dipelajari murid dalam kaitannya dengan materi pelajaran dan kemampuan murid untuk memilih sendiri gaya belajarnya dalam mengolah ide dan informasi (Angga, dkk. 2022). Murid diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka dengan maksimal.

 Pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran membantu murid menyadari untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Haizatul Faizah, 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru dalam memahami konsep belajar dan mengajar serta mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang efektif dan efisien nantinya akan membantu murid belajar dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, hendaknya guru memperhatikan beberapa faktor, seperti: Tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang relevan dan menarik, metode pembelajaran yang beragam, media pembelajaran yang sesuai, serta penilaian yang akurat dan objektif. Selain itu, guru juga harus memperhatikan peran murid dalam proses pembelajaran agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan potensi dengan maksimal (Anggraeni S. A., 2024). Hal tersebut sangat penting diterapkan pada pembelajaran IPAS guna mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Irfana, 2023).

 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai makhluk hidup dan benda mati serta interaksinya di dalam alam semesta, mempelajarai kehidupan manusia sebagai individu yang sekaligus merupakan makhluk sosial dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada pembelajaran ini, murid diharapkan rasa keingintahuannya dapat berkembang guna mengkaji peristiwa yang terjadi di sekitar hidup mereka (Irfana Eka Azzahra, 2023). Pada sekolah dasar pembelajaran IPA bermanfaat apabila menjadi sarana murid dalam memahami diri serta lingkungan sekitar, Ilham dalam (Ngazizah, 2024). Dapat pula berperan aktif dalam menjaga, memelihara dan melestarikan sumber daya yang ada di sekitar murid dengan baik, atau dengan istilah lain dapat mengembangkan keterampilan secara langsung untuk merumuskan dan mengidentifikasi suatu masalah dengan perilaku nyata. Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini murid masih sedikit yang dapat aktif dalam pembelajaran untuk mengaitkan ilmu pengetahuannya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kemdikbud, RI). Pada pembelajaran IPA terdapat proses bernalar kritis pada murid sekolah dasar yang berguna ketika menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan (Ernawati & Rahmawati, 2022).

 Salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran IPAS ialah materi “ini khas daerahku”. Pada materi “Ini Khas Daerahku” murid akan mempelajari mengenai daerah tempat tinggalnya dengan cakupan provinsi tempat tinggal, yang terdiri dari 3 topik utama yaitu 1. Keanekaragaan hayati yang mempelajari tentang (tingkat keanekaragaman hayati, ciri-ciri hewan dan tumbuhan pada dataran rendah serta dataran tinggi, perbedaan barang mentah dan barang olahan), 2. Daerahku Kaya Sumber Daya yang mempelajari mengenai (jenis sumber daya alam berdasarkan ketersediaannya serta fungsinya dalam menjaga sumber daya alam di sekelilingnya) 3. Kehidupan Masyarakat Daerahku yang mempelajari tentang mengenal profesi, macam – macam profesi yang ada dimasyarakat). Pada materi ini, murid akan mempelajari macam macam-macam profesi dan menganalisisnya mengenai bagaimana dilingkungannya bisa ada berbagai macam profesi yang berbeda beda. Kemudian murid juga akan mempelajari mengenai berbagai macam keanekaragaman hayati dan harus mampu megidentifikasi manfaat keanekaragaman haayati. Murid juga diharapkan mampu menganalisis bentang alam yag terdapat di lingkungan sekitarmya dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan pembelajaran tersebut nantinya akan terdapat proses bernalar kritis yang muncul pada murid dalam menyelesaikan pembelajaran materi “ini khas daerahku”.

 Bernalar kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir manusia yang memerlukan penggunaan proses analisis dan evaluasi terlebih dahulu, Rahma (Wulansari, 2023). Keterampilan bernalar kritis akan lebih mudah dikembangkan jika murid dihadapkan langsung pada contoh permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari hari (Susanti & Darmansyah, 2023). Keterampilan penalaran kritis dapat memberikan murid kemampuan menganalisis dan mengevaluasi bukti, mengidentifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, dan memahami implikasi suatu argumen. Mengembangkan kemampuan bernalar kritis murid seringkali memerlukan pengajuan masalah yang memerlukan penyelesaian analisis. Murid juga akan memperoleh manfaat dari pengembangan kepribadian melalui tugas-tugas untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang dilakukan. Kegiatan presentasi dapat melatih murid mengevaluasi solusi masalah yang telah diperoleh sebagai indikator untuk mengembangkan keterampilan penalaran kritis (Harianja et al., 2023).

 Pentingnya optimalisasi kemampuan berpikir dalam pembelajaran bermula dari kenyataan bahwa sebagian murid tidak mampu menghubungkan apa yang dipelajarinya di kelas atau sekolah dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran di sekolah dasar selama ini penekanannya hanya pada hafalan murni, tanpa diikuti pemahaman yang mendalam. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan murid tidak sama dengan kehidupan nyata atau terkesan terputus dari kehidupan nyata, sehingga apa yang dipelajarinya ketika dihadapkan pada situasi berbeda yang ditemuinya di luar kelas tidak dapat diterapkan, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna (Puspitasari, 2022). Dalam proses bernalar kritis, murid dilatih memiliki karakter mandiri untuk mencari informasi agar mampu belajar sendiri dengan mengeksplor pikirannya. Murid yang terbiasa berpikir kritis akan menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajarnya berinisiatif mencari tahu sendiri seluruh pertanyaan yang ada dalam pikirannya.

 Kemandirian dalam pembelajaran sangatlah penting untuk dimiliki oleh murid. Dalam mengembangkan kemampuan mandiri dapat dilakukan guru dengan melalui pendekatan pada pembelajaran. Secara luas kemandirian belajar yaitu proses dimana individu menemukan inisiatifnya sendiri, melalui atau tanpa bantuan orang lain dalam menelaah kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menetapkan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang dicapai, Reza Prayuda (Juliana S dkk, 2024). Menurut teori konstruktivisme, guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada murid dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga sangat penting agar semua murid belajar secara mandiri. Muridlah yang membangun pengetahuannya sendiri dengan memberikan kesempatan terbesar kepadanya untuk menemukan dan menerapkan informasi sendiri dalam pembelajarannya, dan dengan memastikan bahwa murid sadar dalam menerapkan strategi pembelajarannya sendiri (Juliana S dkk, 2024).

 Hasil wawancara pada observasi pra penelitian yang dilakukan pada guru kelas IV di SD Negeri Tangkisan, ditemukan beberapa permasalahan bahwa pada murid kelas IV dalam memperoleh informasi hanya dari guru saja, dalam menyelesaikan masalah masih mengalami kesulitan, rasa inisiatif pada pembelajaran belum terlihat, rasa keingintahuan murid yang belum terlihat sehingga mengakibatkan murid kesulitan memecahkan masalah dan hanya bergantung pada informasi yang diterima tanpa mencari tahu lebih mendalam.

 Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, menggugah peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Dan Kemandirian Murid Pada Materi Ini Khas Daerahku Kelas IV Di SD Negeri Tangkisan”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada guru mengenai kondisi kemampuan yang dimiliki murid, sehingga guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengajak murid guna melatih kemampuan bernalar kritis dan kemandirian.

**B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (2009) adalah jenis penelitian yang data hasil penelitiannya disajikan secara desktriptif berupa kata-kata maupun kalimat. Pemilihan jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif agar dapat mendeskripsikan persamaan atau perbedaan fenomena yang dialami langsung oleh peserta didik.

Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur untuk mendapatkan data terkait kemampuan bernalar kritis dan kemandirian murid dalam mata pelajaran IPAS materi “ini khas daerahku”. Observasi merupakan kegiatan peneliti untuk datang secara langsung di lokasi penelitian yang akan diamati, tetapi tidak terlibat atau tidak ada tindakan apapun selama kegiatan tersebut berlangsung (Sugiyono, 2019). Observasi pembelajaran penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran materi ini khas daerahku kelas IV SD Negeri Tangkisan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dengan pemberian soal dari bapak/ibu guru bersifat untuk mengukur kemampuan bernalar kritis murid pada mata pelajaran IPAS materi “ini khas daerahku”. Tes yang digunkan tersebut berupa soal-soal yang memuat aspek kemampuan bernalar kritis murid.

Teknik pemeriksaan data penelitian dari Moleong (2009) menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman (2009) yaitu 1) pengumpulan data (data collection); 2) reduksi data (data reduction); 3) penyajian data (data display); dan 4) penarikan kesimpulan (conclusion drawing)

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

 Hasil penelitian diperoleh dari wawancara kepada subjek penelitian yaitu murid dan guru, observasi kemandirian, dan tes kemampuan bernalar kritis. Tes kemampuan bernalar kritis dilaksanakan pada hari jumat, 11 April 2025 pukul 08.20-09.15 WIB. Dimana tes ini bertujuan untuk mengetahui bagaiamana kemampuan bernalar kritis murid. Tes dilakukan pada 13 murid dari kelas IV SD Negeri Tangkisan. Adapun hasil dari tes yang sudah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil tes bernalar kritis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial nama | Nilai | Kategori kemampuan bernalar kritis |
| 1 | R | 56,7 | Sudah Berkembang |
| 2 | S | 56,6 | Sudah Berkembang  |
| 3 | I | 53,3 | Sudah Berkembang |
| 4 | B | 26,6 | Mulai berkembang |
| 5 | Ar | 93,3 | Sangat mahir |
| 6 | L | 63,3 | Mahir |
| 7 | G | 73,3 | Mahir |
| 8 | H | 60 | Sudah Berkembang |
| 9 | Ay | 50 | Sudah Berkembang |
| 10 | K | 40 | Mulai Berkembang |
| 11 | Ai | 83,3 | Sangat Mahir |
| 12 | F | 60 | Sudah berkembang |
| 13 | D | 73,3 | Mahir  |

 Berdasarkan hasil tes di atas pada 13 murid, peneliti dapat mengetahui kemampuan bernalar kritis murid yang dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu sangat mahir, mahir, sudah berkembang, mulai berkembang. Terdapat 4 murid untuk menjadi sampel pada penelitian ini. Penjabaran subjek pada setiap kategori yaitu Subjek ke-1= Subjek M-Ar yang berkategori sangat mahir, subjek ke-2= Subjek M-D yang berkategori mahir, subjek ke-3= Subjek M-R yang berkategori sudah berkembang, subjek ke-4= subjek M-B. Berikut penjelasan mengenai subjek setiap kategori kemampuan bernalar kritis pada capaian indikator.

 Murid dengan kategori sangat mahir (Subjek M-Ar) mampu mencapai semua indikator bernalar kritis dengan baik dan tepat. Pada indikator yang pertama subjek M-Ar mampu mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran memgenai materi yang belum dipahami sehingga pada saat mengerjakan soal subjek M-Ar mampu menjawab dengan tepat serta mampu menganalisisnya. Subjek M-Ar mampu menganalisis dan mengevaluasi penalarannya yang dilihat dari kedua aspek seperti saat terdapat soal untuk menuliskan argumen subjek M-Ar dengan tepat memberikan argumennya sesuai permalahan pada soal. Kemudian juga mampu memberikan contoh yang nyata pada soal. Pada indikator ketiga subjek M-Ar mampu memberikan kesimpulan hingga memberikan alasan pada jawaban yang telah diberikan. Pernyataan tersebut dapat disimpulan bahwa Subjek M-Ar yang berkategori sangat mahir ini mampu mengajukan pertanyaan dengan percaya diri hingga menyimpukan jawaban yang ada pada soal dari pemikirannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2023) bahwa murid dengan kategori bernalar kritis sangat mahir mampu mencapai semua indikator bernalar kritis. Mampu menyelesaikan soal secara tepat hingga memahaminya dengan teliti. Selain itu, menurut Carolin et al (2025) murid yang memiliki tingkat bernalar kritis tinggi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif serta analisis yang dapat memecahkan masalah sendiri.

 Kategori mahir (subjek M-D). Subjek ini mampu mencapai indikator memperoleh informasi dari gagasan serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran namun belum dapat menyimpulkan. Pada saat diberi kesempatan guru untuk bertanya subjek M-D dengan sigap langsung memberikan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami maka dari itu subjek M-D saat diberi pertanyaan yang memuat analisis mampu mengerjakaanya. Pada indikator yang kedua subjek M-D sudah mampu mencapainya yaitu pada aspek pertama mampu memberikan argumen mengenai permaalahan pada soal serta aspek yang kedua mampu memberikan contoh yang nyata mengenai profesi dan mata pencaharian dengan tepat. Namun, pada indikator ketiga subjek M-D belum mampu memcapainya secara maksimal. Pada saat disuruh untuk memuliskan kesimpulan pada soal subjek M-D belum mampu menuliskan dengan tepat. Akan tetapi mampu menjelaskan mengenai jawaban yang telah ditulis. pada saat pembelajaran M-D belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi terihat bahwa tidak aktif bertanya serta masih banyak coretan di lembar jawab. Dapat disimpulkan bahwa subjek M-D ini yang berkategori mahir pada saat pembelajaran mampu mengajukan pertanyaan hingga mampu menganlisisnya namun belum sampai pada tahap memberikan kesimpulan serta belum percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2023), yang mengungkapkan bahwa murid pada kategori tersebut mampu mencapai dua indikator bernalar kritis sehingga mampu mengolah informasi hingga menganalisis penalaran namun belum dapat mengambil kesimpulan dengan tepat.

 Kategori sudah berkembang (subjek M-R). Pada indikator pertama subjek M-R sudah mampu mengajukan pertanyaan namun belum dapat menganalisinya saat diberi soal serta pada saat memgidentifikasi permasalahan pada soal masih sedikit perbaikan. Pada indikator kedua subjek M-R sudah mampu encapainya dengan baik terlihat bahwa subjek tersebut sudah mampu memberikan argumen yang tepat pada soal serta memberikan contoh yang nyata namun belum lengkap. pada indikator ketiga subjek M-R ini belum mampu memberikan kesimpulan mengenai apa yang ditanyakan dalam soal, akan tetapi subjek M-R sudah mampu memberikan alasan yang telah ditulis pada jawaban walaupun kurang lengkap. hasil observasi dan wawancara terhadap Subjek M-R menujukkan bahwa hanya mampu mengolah informasi dari gagasan dengan sedikit perbaikan namun belum mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran hingga menyimpulkannya. Subjek tersebut tidak memiliki ketergantungan yang tinggi serta belum dapat tanggung jawab saat pembelajaran terlihat masih menyepelekan tugas hingga telat mengumpulkannya dan mudah terpengaruh teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2023) bahwa murid pada tahap sudah berkembang mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi yang disebabkan karena memahami soal. Murid pada tahap sudah berkembang masih belum dapat bertanggung jawab dengan baik untuk mendorong pengelolaan waktu dan tugas secara mandiri (Qurbi, 2023).

 Kategori mulai berkembang (subjek M-B) belum mampu mencapai semua indikator pada kemampuan bernalar kritis. Terlihat pada hasil jawaban subjek M-B bahwa pada indikator yang pertama hanya mampu mengajukan pertanyaan, saat terdapat soal yang perlu analisis murid tersebut belum mampu menjawab dengan tepat serta belum dapat mengidentifikasi permasalahan pada soal. Pada indikator kedua subjek M-B belum mampu memberikan argumen mengenai pemecahan masalah pada soal. Pada indikator ketiga subjek M-B belum mampu menyimpulkan permalasahan pada soal hingga memberikan alasan yang tepat mengenai permalasahan pada soal. Kemandirian subjek tersebut masih banyak yang belum tercapai seperti masih pasif dalam bertanya, belum dapat bertanggung jawab hingga mudah terpengaruh teman. Berdasarkan hasil tes dan wawanacara terhadap subjek M-B ini meunjukkan bahwa subjek tersebut pada saat pembelajaran aktif memberikan pertanyaan namun pada saat mengerjakan soal subjek M-B belum mampu menyelesaikan dengan tepat dan belum mampu mengerjakan dengan sendiri masih sering terihat menoleh jawaban teman dan bertanya guru. Pada kemandiriannya tergolong pada kurang mandiri dikarenakan belum mencapai semua indikator kemandirian. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2023) bahwa murid dalam kategori bernalar kritis rendah hanya mampu memperoleh informasi saja, belum dapat mengolah informasi sehingga tidak dapat menjelaskan langkah-langkah dalam soal.

 Hasil observasi kemandirian pada 13 murid, peneliti dapat mengetahui kemandirian murid yang dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu sangat mandiri, mandiri, kurang mandiri. Terdapat 3 murid untuk menjadi sampel pada penelitian ini. Penjabaran subjek pada setiap kategori yaitu Subjek 1= Subjek M-Ai yang berkategori sangat mandiri, subjek 2= SM-Lt yang berkategori mandiri, subjek 3= SM-K yang berkategori kurang mandiri. Berikut penjelasan mengenai subjek setiap kategori kemandirian pada capaian indikator.

 Kategori sangat mandiri (subjek M-Ai). Murid pada kategori sangat mandiri ini sudah mampu mencapai semua indikator pada kemandirian. subjek kategori sangat mandiri selama proses pembelajaran mampu belajar secara disiplin, memiliki kepercayaan diri, mampu mengontol diri, memiliki sikap tanggung jawab, memiliki rasa inisiatif yang tinggi hingga mampu mengerjakan tes tanpa bantuan orang lain kemudian sudah memiliki kemampuan bernalar kritis sangat mahir. Temuan tersebut sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasita dkk (2021) yang menunjukkan bahwa murid dengan kemandirian tinggi mampu mengontrol emosi serta perilaku selama belajar sehingga mampu menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan orang lain. Kontrol diri serta dan inisitaif dapat memperkuat motivasi instrinsik yang berperan dalam pembeajaran mandiri. murid yang memiliki kemandirian sangat baik cenderung akan memiliki kemampuan bernalar kritis tinggi dimana murid sudah mampu menerima informasi hingga menyimpulkan secara logis dan sistematis (Rois dkk, 2020).

 Kategori mandiri (subjek M-Lt). Subjek kategori mandiri ini sudah memiliki sikap bertanggung jawab yang baik, tidak memiliki rasa ketergantungan yang tinggi hingga mampu mengontrol diri, namun belum mampu memiliki rasa percaya diri dan belum memiliki rasa inisiatif kemudian pada hasil tes subjek tersebut hanya mampu mengolah informasi saja namun belum dapat menganalisis penalaran hingga menyimpuilkannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa murid dengan kemandirian sedang cenderung memiliki kesadaran tanggung jawab yang baik dan tidak memiliki ketergantungan yang tinggi serta mengelola dirinya secara efektif. Namun, pada aspek percaya diri murid tersebut belum berkembang terkadang dalam mengerjakan soal masih bertanya dengan teman serta belum memiliki inisiatif yang tinggi. Selain itu, penelitian oleh Qurbi dkk (2023) memperkuat temuan ini, dengan menegaskan bahwa kemandirian belajar yang belum matang terlihat dengan rasa percaya diri dan inisiatif yang kurang sehingga berpengaruh pada kemampuan bernalar kritis yang menjadi rendah hanya mampu menerima dan mengolah informasi saja.

 Kategori kurang mandiri (subjek M-K). subjek kategori kurang mandiri selama proses pembelajaran berlangsung belum memiliki rasa insiatif yang tinggi, belum dapat mengontrol diri, belum bisa bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan, belum mampu memiliki kepercayaan diri serta masih bergantung pada orang lain saat mengerjakan tes. Pada murid dengan kemandirian yang kurang mandiri ini belum dapat mencapai semua indikator kemampuan bernalar kritis dari mengolah hingga menyimpulkannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Karmila et al (2021) bahwa murid yang kurang mandiri masih sangat bergantung pada bantuan guru dan teman dalam proses pembelajaran sehingga belum mampu menunjukkan sikap belajar yang mandiri dan kurang berinisiatif dalam mengerjakan tugas serta mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar secara mandiri. Ketergantungan yang tinggi pada bimbingan ekternal menyebabkan murid belum mampu bertanggung jawab dengan penuh terhadap proses belajarnya sendiri sehingga pada proses bernalar kritis hanya mampu memahami dan menyampaikan makna dari informasi saja belum mampu menganalisis secara mendalam (Liza dkk, 2023).

**E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tangkisan dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Kemampuan bernalar kritis murid kelas IV dilihat dari capaian indikator bernalar kritis pada setiap kategori kemampuan bernalar kritis. Subjek kategori sangat mahir sudah mampu mencapai semua indikator dari mengolah informasi dari gagasan, mengevaluasi penalaran hingga menyimpulkannya. Subjek kategori mahir sudah mampu mengolah informasi dari gagasan dan mengevaluasi penalarannya namun belum dapat menyimpulkan. Subjek kategori sudah berkembang sudah mampu mengolah informasi dari gagasan dengan sedikit perbaikan namun belum mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran hingga menyimpulkan. Subjek kategori mulai berkembang belum dapat mencapai semua indikator bernalar kritis. 2) Kemandirian murid kelas IV dilihat dari capaian indikator kemandirian pada setiap kategori. Subjek kategori sangat mandiri sudah mampu mencapai semua indikator kemandirian sudah memiliki rasa inisiatif yang tinggi hingga tidak bergantung kepada orang lain. Subjek kategori mandiri sudah bertanggung jawab, mampu mengontrol diri, tidak memiliki ketergantungan tinggi namun belum memiliki rasa kepercayaan diri serta belum memiliki inisiatif. Subjek kategori kurang mandiri belum mampu mencapai semua indikator kemandirian masih kurang memiliki rasa inisiatif hingga masih bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya seperti membantu murid agar memiliki percaya diri dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar terlihat nyata, menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta memberikan evulasi secara berkala mengenai perkembangan kemampuan bernalar kritis dan kemandiria murid.

**DAFTAR PUSTAKA**

Angga, A. S. 2022. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. J. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. Dipetik Oktober 27, 2024.

Ernawati, Y. &. 2022. Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Dalam Modul Belajar Siswa Literasi Dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, (4), 6132-6144.

Harianja, R. T. 2023. Analysis Of Problem-Based Learning Model On Mathematical Critical Thinking Skills Of Elementary School Students. Formatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 101–108.

Irfana, A. N. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Di Sdn 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 6230 - 6238.

Juliana, S., & Winarso, W. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Gaya Kognitif Siswa Terhadap Pemahaman Konsep IPS di MTsN 1 Cirebon. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, *5*(1), 52.

Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 36-39.

Ngazizah, N. (2024). Miskonsepsi Pembelajaran IPA pada Materi Gaya Kelas IV MI Muhammadiyah Marongsari. *Jurnal Pendidikan Dasar,* 5(2), 70-75.

Nuraeni, W., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis melalui Motivasi Belajar Matematika dalam Kurikulum Merdeka. JURNAL e-DuMath, 9(2), 117-124.

Puspitasari, K. H. 2022. Korelasi Antara Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas Vb. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 11(8), 985-994.

Qurbi, A., Diswantika, N. ., & Ningsih, D. F. . (2023). Upaya Membentuk Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Layanan Konseling Teknik Self Regulated Learning. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *16*(2), 347–360.

Rahayu, R. R. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.

Rahmadayanti, D. D. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7174–7187.

Rosmana, P. I. 2022. Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,*, 4(1), 115 131.

Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *EduBase: Journal of Basic Education*, *4*(2), 201-212.

Warsidah, N. S. 2022. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 233-246.

Wulansari, S. 2023. Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam pada Dimensi Bernalar Kritis untuk Usia 5-6 Tahun di TK Islam Hidayatullah Semarang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *3*(03), 524.

Wahyuni, D. T., Anwar, Y. A. S. ., Supriadi, S., & Junaidi, E. (2023). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kimia Selama Pembelajaran Daring Di SMAN 2 Sumbawa Besar. *Chemistry Education Practice*, *6*(2), 255–261.